

Analisis Resepsi Komunitas Pendaki Sidoarjo Terhadap Representasi Polisi Perhutani Pada Akun TikTok Bagaskara

¹Rahmad Ardiansyah, ²Nara Garini Ayuningrum, ³Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ardiansyahrahmad702@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunitas Pendaki Sidoarjo meresepsi representasi Polisi Perhutani yang dihadirkan melalui akun TikTok Bagaskara. Dalam konteks komunikasi media, proses penyampaian pesan oleh Bagaskara sebagai Polisi Perhutani tidak hanya dipahami sebagai proses satu arah dari komunikator kepada komunikant, melainkan merupakan proses interaktif yang penuh dengan interpretasi dan negosiasi makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi, yang berfokus pada bagaimana audiens sebagai penerima pesan secara aktif menginterpretasikan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta posisi ideologis mereka. Dengan kata lain, analisis resepsi menempatkan audiens bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang dapat menerima pesan secara dominan, melakukan negosiasi makna, atau bahkan menolaknya secara oposisi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Encoding/Decoding dari Stuart Hall digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami berbagai respon audiens terhadap konten yang diproduksi oleh Bagaskara. Penelitian ini menggunakan Komunitas Pendaki Sidoarjo sebagai subjek yang akan di analisis.

Kata Kunci: Komunitas Pendaki Sidoarjo, Polisi Perhutani, Tiktok, Analisis Resepsi

Abstract

This study aims to analyze how the Sidoarjo Climber community perceives the representation of the Perhutani Police presented through the TikTok account Bagaskara. In the context of media communication, the process of conveying messages by Bagaskara as the Perhutani Police is not only understood as a one-way process from the communicator to the communicant, but rather an interactive process full of interpretation and negotiation of meaning. For this reason, this study uses a qualitative approach with Stuart Hall's Encoding/Decoding theory used as the main conceptual framework in understanding the various audience responses to content produced by Bagaskara. This study uses the Sidoarjo Climber Community as the subject to be analyzed.

Keywords: Sidoarjo Climber Community, Perhutani Police, Bagaskara, Reception

Pendahuluan

Tiktok merupakan aplikasi video musik dan jejaring sosial asal cina resmi yang meramaikan industri digital di Indonesia. Aplikasi tiktok ini menjadikan ponsel pengguna layak nya studio berjalan. Tiktok juga menghadirkan fitur special effect yang menarik dan mudah untuk digunakan sehingga semua orang bisa menciptakan sebuah video keren dengan sangat mudah (Sulistia & Simamora, 2023). Saat ini video menjadi salah satu konten yang paling digemari oleh masyarakat baik secara lokal maupun global. Bahkan di era sekarang video menjadi salah satu media untuk mengedukasi masyarakat, penggunaan aplikasi tiktok sebagai bahan edukasi ini juga dapat mengubah cara pandang media sosial yang selalu dianggap negatif karena perilaku adiktif yang mampu dimunculkan oleh media sosial tersebut (JASMINE, 2014). Polisi perhutani berfungsi sebagai komponen penting dalam pelestarian dan pengelolaan hutan di Indonesia. Mereka berperan krusial dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam serta memastikan bahwa ekosistem hutan terlindungi dari berbagai ancaman. Dengan meningkatnya tekanan akibat aktivitas manusia, peran polisi perhutani menjadi semakin penting dalam menegakkan hukum dan melindungi lingkungan. Secara umum, polisi perhutani dapat didefinisikan sebagai petugas yang bertugas melakukan pengawasan dan penegakan hukum di kawasan hutan. (MEGAWATI, n.d.) dalam jurnal nya mengatakan bahwa mereka bukan hanya penjaga, tetapi juga pelindung yang berkomitmen untuk melestarikan hutan demi generasi mendatang. Tugas mereka mencakup pemantauan, pengawasan, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran yang terjadi, seperti penebangan ilegal, perambahan, dan pencemaran. Selain itu, mereka bertugas memastikan bahwa pengelolaan hutan dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Salah satu tugas utama polisi perhutani adalah melakukan patroli secara berkala. Bagaskara, sebagai Polisi Perhutani yang aktif di TikTok, telah berhasil menarik perhatian audiens dengan konten-konten yang beragam, seringkali mencerminkan isu-isu sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap konten TikTok Bagaskara untuk memahami bagaimana ia di representasikan oleh masyarakat. Penggunaan media sosial sebagai bentuk edukasi saat ini sudah terjadi yakni saat marak nya fenomena pendakian gunung yang sangat viral di berbagai sosial media. Pendakian gunung termasuk aktivitas wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun asing ketika berkunjung di Indonesia (Novianti et al., 2022). Dalam penyampaian pesan melalui konten tiktok Bagaskara ini mengajak masyarakat yang akan mendaki agar dapat lebih berhati hati dan memiliki pengetahuan dan persiapan yang cukup, ia menunjukkan bahwa tindakan

merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan terutama tisu basah yang sangat susah terurai masih saja banyak dilakukan oleh beberapa oknum pendaki. Hal ini tidak hanya berdampak pada keindahan alam, tetapi juga mengancam kelangsungan flora beserta fauna yang ada. Dalam konteks ini, Bagaskara selaku Polisi Perhutani memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran pendaki tentang pentingnya perilaku yang ramah lingkungan. Namun pesan yang disampaikan media tidak bersifat tunggal atau selalu diterima sesuai maksud pembuatnya. Setiap individu sebagai bagian dari audiens memiliki latar belakang social, budaya, pengetahuan, dan pengalaman yang berbeda yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka untuk menafsirkan pesan. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana para followers memaknai representasi Polisi Perhutani yang dihadirkan melalui konten tiktok Bagaskara. Proses pemaknaan ini tidak hanya merefleksikan sejauh mana pesan dapat dipahami, tetapi juga menggambarkan potensi pergeseran makna atau bahkan penolakan terhadap representasi yang telah ditampilkan. Penggunaan teori resepsi dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pesan yang disampaikan melalui media tidak selalu diterima secara seragam oleh audiens. Setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda hingga pada akhirnya membentuk bagaimana cara menafsirkan pesan tersebut. Teori resepsi menempatkan audiens bukan lagi sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan dalam memaknai teks media sesuai dengan konteks personal maupun sosialnya. Dalam hal ini, khalayak bukan semata-mata sebagai konsumen konten dari sebuah media, namun juga menjadi sebagai produsen makna (Sari, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan konstruksi makna oleh individu atau kelompok. Paradigma konstruktivis sendiri adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Sutjianta, 2017). Dalam paradigma konstruktivis, peneliti tidak memposisikan diri sebagai pengamat yang netral dan objektif, melainkan sebagai bagian dari proses interpretasi yang aktif berinteraksi dengan partisipan (Abner Eleazar Castro Olivas, 2018). Metode analisis framing digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu isu atau peristiwa dibingkai oleh media atau komunikator, serta bagaimana elemen-elemen dalam pesan media dikonstruksi untuk memengaruhi cara pandang khalayak (Iii, 2001). Teknik framing memungkinkan peneliti untuk membedah struktur narasi, pilihan bahasa, visual, dan tema yang digunakan dalam menyampaikan pesan tertentu. Dalam penelitian ini, analisis framing akan digunakan untuk mengkaji konten video pada akun TikTok @Bagaskara, yang berisi narasi edukatif mengenai konservasi hutan dan peran polisi perhutani. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengelolaan data yang disesuaikan dengan menggunakan teori Robert N. Entman dan lebih menekankan bagaimana penonjolan pada sebuah berita yang diberikan oleh Bagaskara pada akun Tiktok nya dan menekankan bagaimana pemberitaan lebih menjadi bermakna dan menarik yang diketahui oleh khalayak. Entman merumuskan framing sebagai proses memilih beberapa aspek realitas yang dianggap lebih penting untuk ditekankan, dengan tujuan untuk membentuk interpretasi tertentu (Nasrullah, M.Si., 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data terkait objek kajian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membandingkan hasil analisis konten video Bagaskara dengan artikel ilmiah, studi terdahulu, dan tulisan populer yang membahas fenomena pendakian dalam ruang komunikasi digital. Hasil analisis dikonfirmasi melalui *member check* dengan ahli wacana dan komunikasi digital untuk memperoleh kesepakatan awal atas interpretasi. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan triangulasi sumber data yang dikumpulkan dari berbagai sumber melalui pendekatan yang seragam (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil dari diskusi yang telah peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara bersama informan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan, yaitu Komunitas Pendaki Sidoarjo dengan usia antara 19 sampai dengan 25 tahun, yang merupakan pengguna aktif media sosial TikTok dan mengikuti akun TikTok @Bagaskara. Peneliti akan menjabarkan hasil dari wawancara bersama informan, penelitian ini terkait dengan persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai edukasi keselamatan pendakian dan kelestarian alam yang dibagikan oleh Bagaskara media sosial Tiktok dengan menggunakan teori Struat Hall. Sebagai seorang Polisi Perhutani yang aktif di media sosial Tiktok nya, Bagaskara berhasil menarik minat masyarakat terutama generasi muda, dengan menyajikan konten edukatif dan humoris. Melalui penyampaian informasi yang dapat dipahami, Bagaskara tidak hanya membangun kesadaran tentang pentingnya persiapan dalam melakukan kegiatan pendakian saja, tetapi juga bagaimana masyarakat agar lebih sadar akan penting nya menjaga ekosistem hutan melalui konten yang ia posting. Berdasarkan hasil wawancara dengan komunitas pendaki Sidoarjo bahwa resepsi terhadap representasi Polisi Perhutani melalui akun TikTok Bagaskara tidak bersifat tunggal. Mengacu pada teori Stuart Hall, ditemukan adanya tiga posisi pembacaan dari para informan, yakni

hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Beberapa informan menempati posisi hegemoni dominan, yakni sepenuhnya menerima dan mendukung pesan yang disampaikan oleh Bagaskara, baik dari sisi edukasi tentang pelestarian hutan maupun gaya komunikasinya yang dianggap efektif untuk generasi muda. Mereka melihat kehadiran Bagaskara di TikTok sebagai bentuk strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan konservasi. Sementara itu, pada posisi negosiasi, terdapat informan yang mengapresiasi konten edukatif yang disampaikan, namun memberi catatan terhadap cara penyampaiannya.

Mereka menerima sebagian pesan, tetapi menyesuaikan pemahamannya dengan nilai-nilai pribadi dan konteks sosial mereka, seperti harapan terhadap penggunaan bahasa yang lebih formal dalam beberapa kasus. Adapun pada posisi oposisi, terdapat informan yang secara tegas menolak gaya penyampaian Bagaskara yang dianggap terlalu santai dan kurang mencerminkan wibawa aparat kehutanan. Mereka tetap menilai pentingnya pesan yang disampaikan, namun secara ideologis tidak sepakat dengan cara penyampaiannya karena dinilai dapat merusak citra institusi. Dengan demikian, melalui pendekatan Stuart Hall, dapat dipahami bahwa resepsi audiens terhadap representasi Polisi Perhutani sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman pendakian, serta ekspektasi terhadap peran aparat. Hal ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya ruang distribusi pesan, tetapi juga arena negosiasi makna antara pengirim pesan dan publiknya. Mereka menganggap konten yang dibuat Bagaskara sangat relevan, informatif, dan berhasil menyadarkan masyarakat bahwa mencintai alam tidak hanya sekadar mendaki, tetapi juga menjaga ekosistem dan mengikuti aturan. Edukasi seperti pentingnya memakai sepatu gunung, membawa logistik yang cukup, serta tidak menggunakan jalur ilegal diterima sepenuhnya sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap keselamatan dan kelestarian alam. Sementara itu, dalam posisi negosiasi, beberapa informan menunjukkan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan, namun dengan penyesuaian terhadap latar belakang atau pengalaman pribadi mereka. Misalnya, mereka setuju dengan isi edukasi Bagaskara, tetapi menganggap gaya penyampaiannya terlalu santai atau terlalu akrab. Bagi mereka, pendekatan yang terlalu "seperti teman" bisa mengurangi kesan profesionalitas sebagai sosok polisi perhutani, meskipun secara substansi tetap mereka anggap bermanfaat dan tepat sasaran. Sedangkan dalam posisi oposisi, terdapat informan yang mempertanyakan gaya komunikasi Bagaskara secara kritis. Mereka menilai bahwa sebagai aparat negara, seharusnya ia menggunakan bahasa yang lebih formal dan menjaga wibawa institusi.

Penolakan terhadap gaya penyampaian ini bukan semata menolak isi pesannya, melainkan lebih pada ketidaksetujuan terhadap bentuk dan cara komunikasi yang dianggap kurang pantas untuk seorang pejabat publik. Secara keseluruhan, analisis resensi pada sub bab ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap pesan tidak bersifat tunggal, namun dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman pribadi, dan persepsi masing-masing informan. Dengan pendekatan Stuart Hall, peneliti mampu mengidentifikasi keragaman pemaknaan atas pesan-pesan edukatif Bagaskara yang sekaligus mencerminkan dinamika penerimaan masyarakat terhadap representasi polisi perhutani di ruang digital.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunitas Pendaki Sidoarjo meresepsi representasi Polisi Perhutani melalui akun TikTok Bagaskara dengan menggunakan teori *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi hegemoni dominan, menerima pesan edukatif Bagaskara tentang keselamatan pendakian, pelestarian lingkungan, dan kepatuhan terhadap aturan. Mereka menilai pendekatan komunikatif dan humanis Bagaskara efektif, khususnya bagi generasi muda. Namun, sebagian informan berada pada posisi negosiasi, menerima isi pesan namun mengkritik gaya penyampaian yang dianggap kurang mencerminkan profesionalitas institusi. Sementara itu, posisi oposisi muncul dari informan yang menolak gaya santai dan humoris Bagaskara karena dinilai menurunkan wibawa institusi. Temuan ini menegaskan bahwa audiens bersifat aktif dalam memaknai pesan media, dan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi negosiasi makna dan pembentukan representasi aparat negara yang lebih partisipatif dan komunikatif.

Daftar Pustaka

- Abner Eleazar Castro Olivas, T. M. L. S. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *International Journal of Machine Tools and Manufacture*, 5(1), 86–96.
<https://doi.org/10.1016/j.mfglet.2017.12.003>%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirpj.2011.06.007%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.316%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.310%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jmapro.2018.03.033%0Ahttp://dx.doi.o

Iii, B. A. B. (2001). *Imam Suprayogo*, . 43–54.

Nasrullah, M.Si., D. R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>

Sugiyono. (2019). Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Manajemen*,

<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian-ilmiah/>

Sutjianta, A. (2017). Hak cipta dan penggunaan kembali: Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah , memperbaiki , dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial , selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat ya. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42. <http://kc.umn.ac.id/5548/1/BAB II.pdf>